

NOMINA PENGACU PERSONA KETIGA DALAM MASYARAKAT TUTUR BERBAHASA JAWA

Basuki dan Umi Hartati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
pos-el: basuki_ust@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) dasar penggunaan persona ketiga dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa, (2) fungsi persona ketiga dalam masyarakat tutur Jawa, dan (3) makna persona ketiga dalam masyarakat tutur Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik membandingkan fungsi sebagai teknik analisisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) penggunaan persona ketiga terletak pada usia, kelamin, sikap penutur, hubungan keluarga, atau profesi; (2) fungsi persona ketiga adalah untuk mengekspresikan perbedaan usia, kelamin, sikap tutur, hubungan keluarga, atau usia pekerjaan; (3) makna persona ketiga dalam masyarakat tutur Jawa adalah untuk menghaluskan, menetralkan, mangasarkan.

Kata Kunci: *Kata ganti orang ketiga, fungsi, arti, Jawa*

ABSTRACT

The objectives of this research are to describe (1) the basic of the use of third person in the Javanese speech community (2) the function of the third person noun in the Javanese speech community (3) the meaning of thirs person noun in the Javanese speech community). To achieve the objectives, the sociolinguistics approach is used for this research. This research is taking place in Surakarta through the qualitative method by using comparative functional and contextual technique analysis. The result of the research shows that (1) the use of the third person nominated is age, sex, attitude of the speaker, family relation, or profession, (2) the function of third person nomina is to express the difference of age, sex, attitude of the speaker, family relation, or profession age, (3) the meaning of the third person nomina in Javanese speech community is to soften, neutralize, and harsh the meaning.

Keyword: *third person nomina, function, meaning, Javanese*

PENDAHULUAN

Bahasa dalam kehidupan masyarakat bukan hanya sekadar sebagai sistem lambang bunyi, melainkan juga dipandang sebagai suatu sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Bahasa sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat mempunyai sistem dan subsistem yang

dipahami oleh semua penuturnya. Para penutur bahasa merupakan anggota masyarakat dengan latar belakang sosial yang beraneka ragam. Mereka memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi dengan fungsi yang beraneka ragam pula. Hal inilah yang menjadikan bahasa dalam kehidupan masyarakat menjadi beraneka ragam. Keragaman sosial penutur bahasa atau keragaman fungsi bahasa sering menjadi penyebab timbulnya keragaman bahasa atau variasi bahasa (Chaer dan Leonie Agustina, 1995).

Variasi bahasa dapat terjadi pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun kosakata. Salah satu variasi yang menarik perhatian peneliti adalah variasi di bidang kosakata, yaitu nomina pengacu persona ketiga dalam bahasa Jawa. Nomina pengacu persona ketiga termasuk kata ganti yang menggantikan pronomina lain untuk mengacu, menyebut, atau membicarakan orang ketiga. Dalam bahasa Jawa kata ganti orang ketiga seperti, *deweke*, *deke*, *dekne*, *deknenne*, dan *piyambakipun* merupakan kata ganti yang sebenarnya, sedang kata ganti yang tidak sebenarnya adalah nomina pengacu persona ketiga. Nomina pengacu persona ketiga digunakan untuk mengacu orang yang dibicarakan (Moeliono, 1988:180). Kata ganti yang tidak sebenarnya ini disebut juga kata pengacu atau nomina pengacu (Uhlenbeck, 1988:179). Nomina pengacu macamnya banyak sekali dan akan terus bertambah seiring dengan pertumbuhan bahasa dan kehidupan sosial budaya yang memengaruhinya. Pada dasarnya ada empat faktor yang memengaruhi pemakaian nomina pengacu, yaitu: (1) letak geografis, (2) bahasa daerah, (3) lingkungan sosial, dan (4) budaya bangsa (Moeliono dan Sunyono Dardjowidjojo, 1988: 179). Hal ini akan berpengaruh pada macam-macam nomina pengacu persona ketiga.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, keanekaragaman nomina pengacu ketiga dalam bahasa Jawa sangat menarik untuk diteliti karena pasti ada yang mendasarinya. Dilihat dari banyaknya faktor yang berpengaruh, tentunya pemilihan nomina pengacu ketiga memiliki fungsi tersendiri. Nomina pengacu persona ketiga yang beragam tentu memiliki makna yang berbeda. Permasalahan yang muncul

dalam pemakaian nomina pengacu adalah (1) Apa yang menjadi dasar pemilihan nomina pengacu ketiga dalam tuturan, (2) Bagaimana fungsi yang terkandung dalam pemakaian nomina pengacu ketiga, dan (3) Bagaimana makna nomina pengacu ketiga dalam tuturan? Pemilihan masyarakat tutur bahasa Jawa di Surakarta karena bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari masih dipakai sebagai sarana komunikasi secara dominan.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan sasaran sebuah kasus pemakaian bahasa oleh masyarakat tutur bahasa Jawa. Penelitian ini mengambil judul *Pemakaian Nomina Pengacu Ketiga dalam Masyarakat Tutur Berbahasa Jawa*. Penelitian kualitatif menggunakan data kualitatif yang bewujud satuan gramatik dapat berbentuk kata, kalimat atau wacana, bukan berupa angka-angka statistik.

Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung nomina pengacu persona ketiga dalam bahasa Jawa yang dipakai komunikasi masyarakat tutur bahasa Jawa yang ada di wilayah Surakarta. Sumber data yang dipakai penelitian ini adalah pemakaian bahasa Jawa di wilayah Surakarta, yang strategis yang memungkinkan adanya penggunaan nomina pengacu persona ketiga, seperti pasar, lapangan, terminal, stasiun, dan gardu-gardu ronda. Di samping itu, sumber data juga peneliti ambil dari siaran radio dan rekaman seperti wayang kulit dan lawak berbahasa Jawa.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibekali seperangkat teori mengenai pemakaian bahasa yang mengandung bentuk singkat dan pengetahuan. Dengan penguasaan teori membuat peneliti dapat memilih atau memilah data dan yang bukan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan empat teknik yang digunakan adalah teknik simak, teknik catat, dan teknik wawancara. Teknik simak yang dipilih adalah simak bebas libat cakap dan simak libat cakap. Teknik

simak bebas libat cakap dilakukan dengan cara menyimak dan menyadap pembicaraan para partisipan, peneliti berperan sebagai pengamat sambil menyimak pemakaian bahasa. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara peneliti menyimak dan menyadap pembicaraan sekaligus sebagai partisipan. Teknik catat dilakukan untuk hal-hal yang berkaitan dengan nomina pengacu persona ketiga. Hal ini dilakukan karena sering bersifat spontan dan tidak bisa dikondisikan. Teknik catat ini juga dipakai untuk melengkapi teknik-teknik yang lain seperti teknik simak dan teknik wawancara. Teknik wawancara (*un depth interview*) dilakukan untuk mengadakan penggalian dan pengecekan nomina pengacu persona ketiga, khususnya pada bentuk, fungsi, dan makna dalam tuturan bahasa Jawa. Wawancara dilakukan terhadap informan dengan kriteria yang sudah ditentukan, dengan harapan dapat diperoleh data yang akurat. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan dapat dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama (Sutopo, 1989: 40).

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan, yaitu metode yang dipakai untuk mengkaji atau memberikan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa. Teknik analisis fungsional dan kontekstual dilakukan dengan menghubungkan antara bentuk-bentuk kebahasaan, khususnya nomina pengacu persona ketiga dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa dengan ciri sosio-situasional. Hal ini dilakukan melalui observasi dan introspeksi terhadap kebiasaan-kebiasaan dalam pemakaian bahasa. Dengan demikian, dasar analisisnya mengacu pada pendekatan sosiolinguistik tanpa mengesampingkan segi sistematisnya, teknik yang demikian ini mengarah pada teknik padan referensial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai hasil temuan dalam penelitian ini, pembahasan masalah di sini mencakup (1) dasar pemakaian nomina pengacu persona ketiga dalam masyarakat

tutur berbahasa Jawa, (2) mendeskripsikan fungsi pemakaian nomina pengacu persona ketiga dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa, (3) makna yang terkandung di dalam pemakaian nomina pengacu persona ketiga pada masyarakat tutur berbahasa Jawa. Permasalahan tersebut akan dibicarakan dan dibahas satu per satu pada bagian ini.

Dasar Pemakaian Nomina Pengacu Persona Ketiga dalam Masyarakat Tutur Berbahasa Jawa

Yang dimaksud dengan dasar pemakaian nomina pengacu persona ketiga dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa adalah dasar seseorang dalam menggunakan atau memilih jenis nomina pengacu persona dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur menggunakan nomina pengacu persona ketiga dengan dasar (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) sikap penutur, dan (4) pertalian darah, dan (5) profesi.

Berdasarkan Usia

Perbedaan usia antara penutur dengan nomina pengacu persona ketiga menjadi penentu bentuk yang dipilih. Penutur akan menggunakan nomina pengacu persona ketiga yang berbeda-beda apabila membicarakan orang yang lebih tua, sebaya, atau yang lebih muda usianya. Di bawah ini peneliti deskripsikan jenis-jenis nomina pengacu persona ketiga dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa.

Usia Lebih Tua daripada Penutur

Nomina pengacu persona ketiga dilihat dari segi usia yang lebih tua daripada penutur terdiri atas *mbah/si mbah/eyang/*, *pak dhe*, *bu dhe*, *mbok dhe*, *wa/si wa/pak lik*, *bu lik/mbok lik*, *bapak/bapa*, *ibu/mbok/mak*, *lik*, *oom*, *tante*, *mas*, dan *mbak yu/mbak/yu* yang dalam pemakaiannya sering diikuti -e atau -ne atau diikuti nama diri. Nomina pengacu persona ketiga tersebut frekuensi dan wilayah

pemakaiannya berbeda-beda. Ada yang semua tempat menggunakan, ada yang daerah-daerah tertentu yang menggunakannya.

- (1) *Mbahe sing gawene neng kene kok ra ana neng ndi Nduk?* 'Nenek yang biasa di sini tidak ada di mana Nak?'

Konteks: ada seorang ibu bersama anaknya pergi berbelanja ke pasar, biasanya di sudut pasar itu ada wanita tua yang tinggal di situ karena tunawisma sering diberi uang oleh ibu itu meskipun belum kenal namanya.

Data (1) menunjukkan penutur membicarakan orang ketiga dengan menggunakan nomina pengacu persona ketiga dengan kata *mbahe*. Kata mbah dipakai meskipun belum kenal dari segi usia pantas dipanggil *mbah* (nenek) oleh anaknya. Ibu tersebut menggunakan nomina pengacu persona mbah bukan mengukur usia dari dirinya sendiri tetapi dari anaknya (dalam bahasa Jawa ini sering terjadi disebut *mbasakke* anaknya).

Usia Sebaya dengan Penutur

Sebutan nomina pengacu persona ketiga untuk yang usianya sebaya dengan penutur tidak banyak variasinya. Untuk usia yang sebaya biasanya menggunakan nama diri orang ketiga.

- (2) *Tasnim saiki kok ra tahu teka pengajian ngapa ya?* 'Tasnim sekarang tidak pernah datang pengajian ada apa ya?'

Konteks: Tasnim adalah teman pengajian penutur, Usia penutur sekitar 62 tahun sebaya dengan usia Tasnim sebagai orang ketiga. Di samping hubungan keduanya sudah akrab mereka memiliki usia yang hampir sama atau sebaya.

Data (2) menunjukkan bahwa dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa masalah usia menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan nomina pengacu persona ketiga. Usia yang sebaya ditambah hubungan yang sudah akrab membuat tingkat hormat tidak banyak dipermasalahkan. Cukup dengan saling menyebut nama saja tidak membuat mereka sakit hati.

Usia Lebih Muda Penutur

Sebutan nomina pengacu persona ketiga yang usianya lebih muda dengan penutur tidak banyak variasinya. Sebutan untuk usia yang lebih muda daripada penutur biasanya menggunakan *dhik/dhi* atau hanya disebut nama diri orang ketiga tersebut.

- (3) O1 : *Mangga Bu, tindak pundi?* 'Mari Bu, mau ke mana?'
 O2 : *Mangga, menika badhe dateng sekolahanipun Aji mendhet raport.* 'Mari, ini mau ke sekolah mengambil raport Aji.'
 O1 : *O, inggih Dik Aji sak menika kelas pinten?* 'O, ya sekarang anak laki-laki itu kelas berapa?'
 O2: *kelas tiga SMA.* 'Kelas tiga SMA.'
 Konteks: O1 seorang ibu dengan usia 50 tahun, O2 seorang wanita usianya kurang lebih 25 tahun. Mereka bertetangga. O1dulu teman sekolah kakak Aji. Waktu masih kecil sering bermain bersama dengan kakak Aji, ketika itu Aji masih kecil

Data (3) pemilihan nomina pengacu persona ketiga *dik* dilihat dari usia *ego* yang memang lebih tua dan pantas menjadi kakaknya. Dari data di atas (53, 54, 55, 56,dan 57) menunjukkan bahwa pemilihan nomina pengacu persona ketiga berdasarkan usia ada dua dasar. Pertama, dengan dasar usia penutur dan yang kedua dengan dasar orang lain (bisa anaknya atau lawan tuturnya).

Berdasarkan Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin nomina pengacu persona ketiga menjadi penentu bentuk yang dipilih. Penutur akan menggunakan nomina pengacu persona ketiga yang berbeda-beda apabila membicarakan orang yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Di bawah ini peneliti deskripsikan jenis-jenis nomina pengacu persona ketiga berdasarkan jenis kelaminnya dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa.

Jenis Kelamin Laki-laki

Nomina pengacu persona ketiga untuk laki-laki terdiri atas *mbah kakung/kung, eyang kakung/kung, pak dhe, bapak/bapa, pak lik, oom, mas, dan thole*

Nomina pengacu persona ketiga tersebut frekuensi dan wilayah pemakaiannya berbeda-beda. Ada yang semua tempat menggunakan, ada yang daerah-daerah tertentu yang menggunakannya.

(4) *Pak Dhe Di mau meling kowe kon makani pitike.* 'Paman Di tadi pesan kamu disuruh memberi makan ayamnya'

Konteks: Pak Dhe adalah kakak laki-laki dari ibu penutur yang memelihara ayam di rumah yang berdekatan dengan keponakannya tersebut.

(5) *Televisine Mbah kung isih rusak to Le?* 'Televisi kakek masih rusak Nak?'

Konteks: Mbah kung atau mbah kakung (kakek) adalah ayah penutur dan sapaan *Le* (lawan tutur) adalah anak laki-laki penutur.

Data (4) dan (5) menunjukkan kata *pak* dan *mbah kung* yang dipakai sebagai nomina pengacu persona ketiga dapat dipakai bahwa orang yang dibicarakan adalah berjenis kelamin laki-laki. Dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa penanda jenis kelamin laki-laki adalah *bapak, kakung, lanang, mas, kang mas, dan kakang*.

Jenis Kelamin Perempuan

Nomina pengacu persona ketiga untuk perempuan terdiri atas *mbah putri/mbah tri, eyang putri/yang tri, bu dhe, mbok dhe, ibu/simbok/emak mama/mamah, mami dan mbakyu/yu* yang kadang-kadang diikuti nama diri. Nomina pengacu persona ketiga tersebut frekuensi dan wilayah pemakaiannya pun juga berbeda-beda.

(6) *Mi thoprak nggone Yu Nani enak tenan.* 'Mi thoprak tempatnya Yu Nani enak betul'

Konteks: Yu Nani adalah penjual makanan yang bernama mi thoprak meskipun orangnya sudah meninggal karena sudah tua tetapi masih dipanggil dengan sebutan *yu*. Sebutan itu bukan karena usia tetapi karena jenis kelaminnya wanita.

(7) *Bu Ali kuwi yo mulang neng pondhok to?* 'Bu Ali itu juga mengajar di pondok?'

Konteks: Bu Ali seorang wanita istri kyai pondok.

Data (6) dan (7) sedikit berbeda penandanya. Data (6) kata *yu Nani* adalah pemilihan nomina pengacu persona ketiga dalam budaya Jawa sebutan itu sangat

jelas untuk sebutan wanita. Pertama, kata *yu* menunjukkan pengacu untuk orang yang berjenis kelamin wanita. Kedua, kata Nani adalah nama wanita dalam budaya Jawa, tidak pernah dipakai untuk nama laki-laki. Data (61) Yang menunjukkan jenis kelamin wanita adalah nomina pengacu persona ketiga *bu*, kalau *bu*-nya dihapus akan hilang penanda wanitanya, karena orang ketiga tersebut menggunakan nama suaminya.

Bisa Dipakai Laki-laki dan Perempuan

Nomina pengacu persona ketiga ada yang bisa dipakai laki-laki dan perempuan terdiri atas *mbah*, *wa*, *dhe* dan *lik* + nama diri, juga kata ganti orang ketiga *deweke* (*dekne*, *deke*, *deknenne*), *uwonge*, *menungsane*, atau penggantian nama orang dengan nomina lain. Nomina pengacu persona ketiga tersebut biasanya dapat dikenali jenis kelaminnya melalui nama diri yang mengikutinya apabila orang ketiga itu belum memiliki suami, tetapi apabila wanita sudah menikah agak sulit mengenali jenis kelamin dari nama dirinya karena orang Jawa biasanya menggunakan nama suaminya.

(8) *Lik Atmo dodol lotis ra?* 'Lik Atmo jual lotis tidak?'

(9) *Mbah Marto saiki ijen anake wis dadi manten.* 'Mbah Marto sekarang sendiri anaknya sudah kawin.'

Data (8) dan (9) tidak jelas jenis kelaminnya, karena kata-kata tersebut tidak secara pasti dapat menunjukkan jenis kelaminnya. Nomina pengacu persona ketiga *mbah* dan *lik* bisa dipakai laki-laki atau perempuan. Untuk wanita sering menggunakan nama tua atau nama suaminya, sehingga membuat pengacu personanya sama. Dalam budaya Jawa setelah menikah antara laki-laki dan perempuan mendapat nama tua yang dipakai baik laki-laki maupun perempuan sehingga sampai tua nama itu dipakai baik oleh laki-laki maupun perempuan. Hal itu yang terjadi pada data (8) dan (9) *Lik Atmo* dan *Mbah Marto* tidak bisa

sebagai penanda laki-laki atau perempuan bagi orang yang mendengar tuturan penutur tentang nomina pengacu persona ketiga tersebut.

Berdasarkan Sikap Penutur

Orang berbicara tidak dapat lepas dari perasaannya terhadap objek yang dibicarakan. Perasaan penutur terhadap objek yang dibicarakan akan berdampak pada sikap penutur yang kadang-kadang tampak pada pilihan kosakata pada umumnya atau penyebutan nomina pengacu persona ketiga khususnya. Perasaan penutur di sini dapat dibedakan atas sikap senang atau hormat, netral/biasa, dan perasaan tidak senang.

Sikap Senang atau Hormat

Sikap penutur ketika sedang membicarakan orang ketiga dapat dilihat dari pemilihan nomina pengacu persona ketiga yang digunakan. Sikap penutur yang senang pada orang ketiga biasanya menggunakan bentuk nomina pengacu persona ketiga yang lengkap. Nomina pengacu persona ketiga yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan senang adalah *eyang, bapak/bapa, panjenenganipun, ibu, mas, kakang mas, raka mas, mbakyu, adik, adi mas, dan suwargi* (untuk yang sudah meninggal dunia) biasanya ditambah dengan nama diri.

- (10) *Kula ing mriki minangka sulih sarira saking kadang kula wredha panjenenganipun Raka Mas Andhang Joko Lelono dalah mbakyu Titin setyaningsih.*'Saya di sini sebagai wakil dari saudara tua saya Kakak Andang Joko Lelono dan kakak Titin Setyaningsih.'
Konteks: Penutur adalah orang yang menjadi wakil dalam ucapan terima kasih (*atur pambagyo harjo*) dalam resepsi pengantin anak dari Andang Joko Lelono dan Titin Setyaningsih. Dalam situasi formal seperti itu bahasa yang digunakan bahasa *krama inggil* sebagai wujud hormat kepada semua yang hadir dan yang memunyai hajat.

Data (10) nomina pengacu pesona ketiga adalah *kadang kula wredha panjenenganipun Raka Mas Andhang Joko Lelono dalah mbakyu Titin setyaningsih* dapat menjadi petunjuk bahwa penutur sebagai orang yang lebih muda sangat menghormati yang lebih tua. Hal ini sudah menjadi budaya orang Jawa yang

selalu menghormati orang lain apa lagi yang lebih tua. *Kadang kula wredha* (saudara tua), kata *panjenenganipun* pada konteks ini sebenarnya tidak usah dipergunakan juga tidak apa-apa, tetapi kalau digunakan terasa lebih menghormat. Di samping itu, pemakaian kata *raka mas* dan *mbakyu* adalah sebutan yang lengkap sekali menunjukkan rasa hormat penutur kepada orang ketiga. Penyebutan nomina pengacu persona ketiga itu sangat berbeda apabila hanya disingkat *mas* atau *mbak* apalagi hanya *yu* akan terasa kurang hormat dan kasar dalam situasi yang formal seperti itu.

Sikap Netral

Sikap netral penutur ketika sedang membicarakan orang ketiga dapat dilihat dari pemilihan nomina pengacu persona ketiga yang digunakan. Sikap penutur netral artinya tidak benci tetapi juga tidak hormat kepada orang ketiga. Nomina pengacu persona ketiga yang dipakai untuk mengungkapkan sikap netral adalah nama diri dan *jenate* diikuti nama diri (untuk yang sudah meninggal dunia). Ada juga yang menggunakan kata ganti orang ketiga seperti *deweke* (*deke, deknene, deknene*), dan hanya menyebut namanya untuk orang sebaya atau lebih muda.

(11) *Jenate Fendi yen bengi senenge singsot.* 'Almarhum Fendi kalau malam suka bersiul.'

Konteks: Penutur adalah teman Fendi semasa hidup usianya sebaya yang diajak berbicara juga teman almarhum usianya juga sebaya.

Data (11) kata *jenate* (almarhum) merupakan nomina pengacu persona ketiga yang menunjukkan sikap netral. Secara umum sebutan *jenat* biasa dipergunakan untuk menyebut orang yang sebaya.

Sikap Tidak Senang, Benci, dan Ungkapan Akrab

Sikap tidak senang penutur ketika sedang membicarakan orang ketiga dapat dilihat dari pemilihan nomina pengacu persona ketiga yang digunakan. Nomina

pengacu persona ketiga yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan tidak senang adalah menggunakan kata-kata deiksis *kuwi dan kae, menungsane, sing + verba, sing + sifat*, serta penggantian nama orang dengan nama hewan atau bentuk makian. Selain itu, juga nama *parapan/ciri* khusus yang dimiliki orang ketiga juga sering dipakai sebagai nomina pengacu persona ketiga. Dalam bahasa lisan penentu sikap penutur masih harus mempertimbangkan konteks sosio-situasional (siapa yang berbicara dan bagaimana situasi yang melatarbelakanginya).

(12) *Sing lanang kaya ngono sing wedok ya padha wae.*'Yang laki-laki seperti itu yang perempuan ya sama saja.'

(13) *Yen menungsane ana aku gah teka.*'Kalau orangnya ada saya tidak akan datang.'

Data (12) dan (13) menunjukkan penutur tidak senang dengan orang ketiga. Hal itu terlihat penutur tidak mau menyebut nama orang ketiga dan diganti dengan *sing lanang* 'yang laki-laki' dan *sing wedok*'yang perempuan'. Penggunaan kata *menungsane* 'orangnya' memperjelas rasa benci atau tidak senangnya penutur terhadap orang ketiga. Seandainya penutur tidak benci tentu yang dipakai sebagai nomina pengacu persona ketiga bersifat netral, yaitu dengan menyebut nama atau paling tidak mengganti kata *menungsane* dengan *uwonge* tentu lebih halus. Selain sebagai ungkapan terhadap sikap tidak senang atau benci bentuk *menungsane, cahe, nama-nama hewan, pisuhan, penggantian nama dengan nama yang dianggap* jelek sering juga dipakai untuk mengungkapkan sikap akrab.

(14) O1 :*Wedhuse mau wis rene rung? Mau janji jam sepuluh arep metu og.*'Orangnya (dia) sudah datang belum? Tadi janji pukul sepuluh mau keluar.'

O2 : *Lha kuwi wedangan neng kono.*'Itu minum di situ.'

O1 : *Haaaa (tertawa) wani metu kowe Dus ra wedi karo bojomu?*'Berani keluar kamu tidak takut sama isterimu'

O2 (yang semula O3): *Kerei, yahene lagi metu.*'Kere, jam sekian baru keluar.'

O1 : *Sido lunga ra?*'Jadi pergi tidak?'

O2 : *Ayo.*'Mari.'

Konteks: O1 dan O3 teman akrab. Mereka berdua sering berbicara kasar bahkan dengan makian, tetapi itu justru tidak sedang marah, Artinya menurut mereka dengan sebutan yang kasar tersebut mereka tambah akrab.

Cara bertutur seseorang atau sekelompok orang itu khas. Ada yang cara bertuturnya halus ada yang bertuturnya kasar. Orang atau sekelompok orang yang kebiasaan bertuturnya halus kalau sampai bertutur kasar berarti sedang marah atau benci. Orang atau sekelompok orang yang memang kebiasaannya bertutur kasar, senang atau tidak senang pun menggunakan kata-kata yang kasar. Data (14) menunjukkan penutur mengganti nama orang ketiga dengan nomina pengacu ketiga dengan *wedhus*'kambing'. Mereka tidak dalam keadaan marah. Hal itu dilakukan untuk menambah keakraban. Terbukti mereka saling tertawa dan kemudian pergi bersama.

Berdasarkan Pertalian Darah atau Keekerabatan

Penyebutan nomina pengacu persona ketiga dapat dilihat dari ada tidaknya hubungan darah atau keekerabatan. Atas dasar adanya hubungan darah nomina pengacu persona ketiga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nomina pengacu persona ketiga berdasarkan keekerabatan dan nomina pengacu persona ketiga berdasarkan nonkeekerabatan.

Berdasarkan Keekerabatan

Penyebutan nomina pengacu persona ketiga keekerabatan yaitu penutur memiliki hubungan darah atau masih kerabat dengan orang ketiga. Yang dimaksud hubungan darah di sini bisa karena keturunan atau karena hasil perkawinan. Nomina pengacu persona ketiga yang digunakan adalah *si mbah, eyang, pak dhe, bu dhe, mbok dhe, si wa, bapak, ibu, si mbok, si mak, pak lik, bu lik, mbok lik, ponakan (keponakan), nak ndulur, mas mbakyu, mantu, mara tuwa, dan besan*.

(15) *Bapak wis kondur Mbak?* 'Ayah sudah pulang Mbak?'

Konteks: Penutur adalah anak kandung orang ketiga lawan tuturnya kakak kandungnya. Bapaknya bernama Yusuf.

- (16) *Suk Minggu dolan nggone mbah kung yo Bu.* 'Besok Minggu bermain ke rumah kakek ya Bu'

Konteks: Penutur adalah anak lawan tutur dan cucu orang ketiga yang dibicarakan

Kebiasaan dalam kekerabatan, penutur membicarakan orang ketiga jarang sekali menggunakan nama diri. Data (15) seorang anak memanggil ayahnya cukup dengan *bapak*, tidak mungkin anaknya menyebut *Bapak yusuf wis kondur Mbak?* 'Bapak Yusuf sudah pulang Mbak? Kalimat seperti itu pasti diucapkan oleh seorang penutur yang tidak ada hubungan darah. Data (16) cucu menyebut kakek cukup dengan *mbah kung* tidak mungkin dengan ditambah nama diri, misalnya *mbah Joko*. Dengan demikian, nomina pengacu persona ketiga untuk kekerabatan sangat jarang diikuti dengan nama diri.

Berdasarkan Nonkekerabatan

Penyebutan nomina pengacu persona ketiga nonkekerabatan yaitu penutur tidak memiliki hubungan darah atau bukan kerabat dengan orang ketiga atau tidak ada hubungan perkawinan. Nomina pengacu persona ketiga yang digunakan adalah *mbah, eyang, bapak/bapa, ibu, mbok, lik, kang, mas, yu, mbak, dik* yang diikuti nama diri, nomina + posesif (-e, -ku, -mu), dan *sing + verba*.

- (17) *Lha Eyang Subur kae wis tuwa isih kuwat.* 'Eyang Subur sudah tuwa masih kuat.'

Konteks: Penutur tidak memiliki hubungan apa-apa dengan orang ketiga dan lawan tutur pun juga tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan orang ketiga.

- (18) *Pak Ali kuwi neng kono dadi guru ngaji.* 'Pak Ali itu di situ menjadi guru ngaji.'

Data (17) dan (18) penggunaan nomina pengacu persona ketiga *eyang* dan *pak* yang diikuti nama Subur dan Ali menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang tidak memiliki hubungan darah dengan orang ketiga. Kalau anak kandung dan cucunya cukup dengan *eyang* atau *bapak* saja.

Berdasarkan Profesi

Profesi seseorang sering dipakai untuk menyebut nomina pengacu persona ketiga. Hal ini terjadi karena penutur tidak selalu mengenal nama orang ketiga atau memang sudah menjadi kebiasaan umum. Nomina pengacu persona ketiga berdasarkan profesi orang ketiga, misalnya *dokter, lurah, guru, tukang, penjahit, dan sebagainya*.

(19) *Doktere durung rawuh.* 'Dokternya belum datang'

(20) *Lurahe kene saiki wis ganti lho.* 'Lurahnya sini sekarang sudah ganti'

Dokter (data 19) dan *lurah* (data 20) adalah profesi seseorang yang biasa dijadikan nomina pengacu persona ketiga. Profesi seseorang sering juga ditambah dengan kata *pak* atau *bu* untuk menghormati.

Fungsi Pemakaian Nomina Pengacu Persona Ketiga dalam Masyarakat T tutur Berbahasa Jawa

Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi ekspresif (*expresive function*), bahasa sebagai pengungkap keadaan internal individu atau fungsi interpersonal, yaitu bahasa berfungsi sebagai pengungkap sikap perilaku penutur. Dengan fungsi tersebut melalui bahasa dapat diketahui sikap atau perasaan penutur melalui bahasanya, khususnya melalui pemilihan nomina pengacu persona ketiga yang digunakan. Melalui pemilihan nomina pengacu persona ketiga dapat ditemukan ada enam fungsi yaitu (1) pengungkap perbedaan usia, (2) pengungkap perbedaan jenis kelamin, (3) pengungkap sikap penutur, (4) pengungkap pertalian darah, (5) penunjuk profesi, dan (6) penunjuk ketidakkenalan.

Pengungkap Perbedaan Usia

Sesuai dengan fungsi bahasa sebagai pengungkap internal individu, melalui bahasa yang dipakai dapat diungkap keadaan atau jati diri penutur. Pemakaian nomina pengacu persona ketiga dapat menjadi petunjuk untuk mengungkap perbedaan usia penutur dengan nomina pengacu persona ketiga (orang yang dibicarakan).

(21) O1: Kene iki barakanku wis dho ra ana. 'Di sini orang sebayaku sudah pada meninggal.'

O2: *Bapak kalih Pak Mul sepuh pundi?* 'Bapak dengan Pak Mul tua mana?'

O1 : *Yen karo Mas Mul kuwi aku ngundange mas sebabe tuwa kana.* 'Kalau dengan Mas Mul saya mmemanggilnya mas sebab tua sana.'

Konteks: Penutur itu tetangga orang ketiga (Mas Mul) sejak kecil berteman sehingga tahu betul usia Mas Mul, sedang lawan tutur adalah anak penutur yang saat itu menanyakan teman-teman kecil ayahnya

Data (21) menunjukkan bahwa sebutan *mas* dan *pak* memang sebagai penanda usia. Dalam tuturan itu jelas sekali penutur mengatakan bahwa kalau menyebut *mas* itu karena usianya lebih tua daripada penutur. Hal ini juga dapat dilihat dari tuturan O2 (lawan tutur) yang usianya lebih tua daripada ayahnya digunakan nomina pengacu persona ketiga *pak*, bukan *pak dhe* karena orang ketiga hanya tetangga dan tidak memiliki hubungan darah. Jadi pada data (21) di atas nomina pengacu persona ketiga *mas* dan *pak* betul-betul memiliki fungsi untuk mengungkapkan perbedaan usia dengan penutur maupun lawan tutur.

Pengungkap Jenis Kelamin

Pemakaian nomina pengacu persona ketiga dapat menunjukkan adanya perbedaan jenis kelamin orang yang dibicarakan. Kata-kata yang secara jelas dapat mengungkapkan jenis kelamin dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa adalah *bapa/bapak/pak/papa/papah*, *mas*, *kakang/kakang mas/kang*, dan *koh* untuk laki-laki keturunan etnis Cina serta *ibu/bu/mama/mamah/si mbok/mbok/emak*, *yu/mbak/mbakyu*, dan *cik* untuk wanita keturunan etnis Cina.

(22) *Mas Narto kae wonge sregep ya?* 'Mas Narto itu orangnya rajin'

(23) *Bu Budi wingi yo tindak?* 'Bu Budi kemarin juga berangkat?'

Data (22) menunjukkan adanya nomina pengacu persona ketiga *mas*. Kata *mas* yang diucapkan oleh penutur di situ memiliki fungsi sebagai penanda bahwa orang yang dibicarakan itu adalah laki-laki. Pada data (22) semakin jelas bahwa orang yang dibicarakan adalah laki-laki karena namanya *Narto*. Nama *Narto* dalam budaya Jawa biasa dipakai laki-laki. Agak berbeda dengan data (23) nomina pengacu persona ketiga *bu* merupakan satu-satunya penanda bagi perempuan yang dibicarakan, karena nama *Budi* dalam budaya Jawa lebih banyak dimiliki laki-laki. Jadi, seandainya data (23) tidak ada nomina pengacu persona ketiga *bu*, menjadi *Budi wingi yo tindak?* 'Budi kemarin juga datang?' di telinga pendengar mengira orang yang dibicarakan adalah laki-laki. Nomina pengacu persona ketiga *bu* pada data (23) betul-betul memberi informasi kepada pendengar bahwa orang ketiga yang dibicarakan adalah wanita.

Pengungkap Sikap Penutur

Sikap penutur terhadap orang yang dibicarakan tercermin dari nomina pengacu persona ketiga yang dipakai. Dalam bahasa lisan sikap penutur akan sangat jelas karena didukung oleh konteks sosio-situasional. Sikap hormat, sikap tidak senang atau sikap akrab biasanya dapat dilihat dari nomina pengacu persona ketiga yang dipakai biasanya adalah penggantian nama orang dengan nama hewan atau bentuk makian. Selain itu, juga nama *parapan*/ciri khusus yang dimiliki orang ketiga, seperti *wedhuse*, *asune*, *menungsane*, *tembong*, *belang*, dan sebagainya juga sering dipakai sebagai nomina pengacu persona ketiga yang berfungsi mengungkapkan perasaan penuturnya.

(24) *Angger ana wedhuse aku wegah, omongane ra tau penak.* 'Kalau ada kambingnya (maksudnya orang yang tidak disenangi) saya tidak mau, bicaranya tidak enak.'

Konteks: penutur adalah orang yang sangat benci dengan orang ketiga yang memiliki nama asli Sareh. Penutur tidak mau berbicara dengan orang ketiga (*jothakan* dalam bahasa Jawa) sampai menyebut nama aslinya juga tidak mau, sehingga sering diganti dengan nama hewan.

Data (24) kata orang ketiga diganti dengan nomina pengacu persona ketiga *wedhuse* adalah wujud dari kemarahan penutur. Hal ini ditunjukkan oleh konteks *omongane ra penak*. Sikap tidak senang diwujudkan penutur dengan tidak mau menyebut nama orang ketiga dan mengganti nama orang dengan *wedhuse*.

(25) *Aku ra tau pethuk Belangi apa wis modar to?*'Saya tidak pernah bertemu Belang itu, apa sudah mati?'

Konteks: Penutur memiliki hubungan yang akrab dengan orang yang bernama Mujiono. Penutur berbicara dengan lawan tutur dan orang ketiga adalah teman yang sudah sangat akrab, sehingga mereka jarang memanggil namanya tetapi lebih sering digunakan nama *parapan* atau nama lain yang dianggap bisa menunjukkan hubungan akrab yang membedakan mereka bertiga dengan teman lain yang kurang akrab.

Data (25) pemakaian nomina pengacu persona ketiga *belang* adalah penunjuk keakraban di antara penutur, lawan tutur, dan orang ketiga. Hal ini terjadi karena konteks yang melatarbelakangi tuturan di situ dalam keadaan tidak marah atau benci. Hubungan di antara ketiganya biasa menggunakan bahasa yang kasar, jadi ketika mereka menggunakan bahasa yang kasar berarti mereka justru sedang membina keakraban. Mereka justru sangat aneh ketika menggunakan bahasa yang halus dan menggunakan nomina pengacu persona ketiga dengan nama asli mereka.

Pengungkap Pertalian Darah

Tuturan seseorang sering memberi informasi kepada orang yang mendengarkan khususnya tentang status orang yang dibicarakan. Salah satu cara mengungkap hubungan hubungan kekerabatan atau pertalian darah antara penutur dengan lawan tutur dapat dilihat dari nomina persona pengacu ketiga yang dipakai.

(26) *Bapak karo ibu yen ngerti aku neng Yogya mesti kon nukokke gudeg.*'Bapak dan ibu kalau tahu aku ke Yogya pasti disuruh membelikan gudeg.'

Konteks: Penutur adalah seorang wanita dengan lawan tuturnya seorang wanita yang usianya lebih muda yang merupakan adik kandung penutur.

Data (26) pemakaian nomina persona ketiga *bapak* dan *ibu* tanpa diikuti nama diri menunjukkan bahwa orang ketiga yang disebut *bapak* dan *ibu* itu adalah *bapak* dan *ibu kandung*. Seorang anak akan menyebut nama orang tua dengan sapaannya

sehingga ketika orang tuanya sedang dibicarakan (menjadi orang ketiga) nomina pengacu personanya tetap *bapak* atau *ibu*. Seorang anak sebagai penutur membicarakan orang tuanya dengan nomina pengacu persona *bapak* atau *ibu* yang diikuti *nama diri* itu tidak pernah dilakukan, karena dianggap menjauhkan hubungan atau bahkan tidak sopan.

Penunjuk Profesi

Profesi seseorang sering menjadi sebutan dalam pembicaraan. Nomina pengacu persona ketiga yang biasa dipakai adalah *dokter*, *guru*, *tukang*, *polisi*, *mahasiswa*, *bakul*, dan profesi yang lain.

(27) *Gurumu matematika lanang apa wedok?* 'Gurumu matematika laki-laki atau perempuan?' (konteks: penutur dan lawan tutur adalah pelajar SMP)

(28) *Doktere sing mriksa durung teka og.* 'Dokter yang memeriksa belum datang kok.'
Konteks: Penutur dan lawan tutur adalah pasien dengan saudaranya yang mengantarkannya dan sedang menunggu dokternya.

Data (27) penutur dan lawan tutur membicarakan orang ketiga yang berprofesi sebagai guru. Orang yang mendengar pembicaraan mereka menjadi tahu bahwa yang dibicarakan adalah orang yang berprofesi sebagai guru. Hal ini terjadi karena mereka menggunakan nomina pengacu persona ketiga *guru*. Hal yang sama terjadi pada data (28) penutur menggunakan sebutan nomina pengacu persona ketiga *dokter*. Hal itu menyebabkan orang lain yang mendengar mengetahui bahwa orang ketiga memiliki profesi sebagai *dokter*. Jadi, nomina pengacu persona ketiga tersebut memiliki fungsi sebagai pengungkap profesi orang ketiga yang dibicarakan.

Penunjuk Ketidakkennenalan

Pemakaian nomina pengacu persona ketiga juga dapat menjadi penunjuk bahwa si penutur belum mengenal orang yang dibicarakan. Dalam sebuah peristiwa tutur atau situasi tutur para penutur belum tentu membicarakan orang yang sudah dikenal saja, ada kalanya harus membicarakan orang yang belum dikenal nama atau statusnya. Kata-kata yang menjadi nomina persona pengacu ketiga adalah kata-kata

deiksis *kuwi* dan *kae*, *sing* + verba (*sing maling*, *sing mlaku*), *sing* + adjektiva (*sing cendhek*, *sing gedhe*), dan nomina + e (*uwonge*, *bocahe*), *sing* + nomina + e + adjektiva (*sing rambute dawa*, *sing awake gedhe*), dan sapaan + e (*pak* + e, *mbok* + e).

(29) *Sing lemu kuwi kat mau wira-wiri kok yo ra kesel ya?* 'Yang gemuk itu sejak tadi mondar-mandir kok tidak lelah ya?.'

Konteks: Penutur dan lawan tutur dua orang bersaudara yang sedang menunggu giliran memeriksakan ke dokter. Mereka melihat orang yang gemuk yang tidak mereka kenal berjalan mondar-mandir di depan mereka.

(30) *Uwonge rada tuwa nganggo jarik to?* 'Orangnya agak tua memakai kain panjang kan?'

Konteks: Penutur dan lawan tutur adalah dua orang yang bersahabat membicarakan orang yang tidak mereka kenal. Orang itu selalu menggunakan jarik (kain panjang) dan agak terganggu pikirannya.

(31) O1: *Sing dodol endi to?* 'penjualnya mana?'

O2: *Sing klambine putih kae lho.* 'Yang berbaju putih itu lho.'

O1: *O, sing mlaku rene kuwi to?* 'O, yang berjalan ke sini itu?'

O2: *Ya pake kuwi sing dodol.* 'Ya bapak itu yang berjualan'

Data (86), (87) dan (88) pemakaian nomina pengacu persona ketiga *sing lemu* 'yang gemuk' (*sing* + sifat), *uwonge* 'orangnya' (nomina + e), *sing dodol* 'yang berjualan', *sing mlaku* 'yang berjalan' (*sing* + verba), dan *sing klambine putih* 'yang bajunya putih' (*sing* + nomina + e + adjektiva), *pake* 'bapaknya' (sapaan + e), dan deiksis *kuwi* 'itu' menunjukkan ketidaktahuan nama yang dimiliki oleh orang ketiga dan antara penutur dengan orang ketiga tidak memiliki hubungan darah. Hal ini sebagai upaya yang harus dilakukan untuk menyebut orang ketiga yang tidak diketahui namanya dan tidak memiliki hubungan darah. Penutur yang sudah tahu nama orang ketiga atau status hubungan dengan dirinya akan menggunakan nomina pengacu persona ketiga yang berupa nama atau kekerabatan, misalnya *Pak Marno* atau *Mbok Dhe Ponco*.

Makna yang Terkandung di dalam Pemakaian Nomina Pengacu Persona Ketiga pada Masyarakat Tuter Berbahasa Jawa

Dilihat dari nilai rasa, pemilihan nomina pengacu persona ketiga yang digunakan oleh penutur menunjukkan makna yang berbeda-beda. Dari nomina pengacu persona yang digunakan ditemukan adanya tiga makna yang berbeda. Ketiga makna tersebut adalah makna penghalusan, netral, dan makna pengasaran.

Makna Penghalusan

Penghalusan makna dalam tuturan seseorang salah satunya dapat dikenali melalui pemakaian katanya, khususnya nomina pengacu persona ketiga. Penutur yang menghormati orang ketiga akan menggunakan kata-kata yang halus. Kata-kata yang halus misalnya *eyang, bapa/bapak, ibu, kakang mas, mbakyu, mbak, suwargi, kadang, panjenenganipun, piyantun, dimas, diajeng, dan anak mas*.

(32) *Kula minangka sulih sarira saking panjenenganipun Bapa Andang Jaka Lelana.*'Saya sebagai wakil dari dia, Bapak Andang Jaka Lelana.'

Konteks: Penutur adalah orang yang dimintai oleh tuan rumah mewakilinya untuk mengucapkan selamat datang dan terima kasih (*atur pambagyaharja*). Tuturan ini terjadi dalam situasi resmi pada saat upacara pernikahan anaknya. Lawan tuturnya para tamu undangan dan semua yang hadir.

Data (32) adalah tuturan formal yang berlangsung di depan orang banyak (resepsi pengantin) selalu menggunakan bahasa yang halus sebagai wujud penghormatan kepada tamu yang datang. Halusnya bahasa yang dipakai tercermin dalam pemakaian nomina pengacu persona ketiga yang dipakai. Pemakaian nomina pengacu persona ketiga *panjenenganipun Bapa Andang Jaka Lelana* yang sangat lengkap. Dari sebutan *panjenenganipun Bapa Andang Jaka Lelana* sebenarnya ada tiga nomina pengacu persona ketiga yang digabung menjadi satu, yaitu *panjenenganipun 'dia', bapa' bapak'*, dan nama diri *Andang Jaka Lelana*. Hal itu dilakukan penutur sebagai upaya untuk menghaluskan sebutan kepada orang ketiga dan sebagai wujud hormat kepada orang ketiga yang telah mempercayainya sebagai wakil. Seandainya nomina pengacu persona ketiga yang dipilih hanya *panjenenganipun* maknanya

kurang jelas, kalau hanya *bapa* saja acuannya kurang jelas kepada siapa. Apabila menggunakan *penjenenganipun* dan *bapa* sekaligus masih belum jelas kepada siapa acuannya, sedang kalau menggunakan nama diri *Andang Jaka Lelana* dirasa tidak hormat. Jadi ada tingkat kehalusan dalam bertutur ketika penutur menggunakan nomina pengacu persona ketiga. Pada data (32) paling halus digunakan *penjenenganipun bapa Andang Jaka Lelana*, sedikit agak kasar *bapa Andang Jaka Lelana*, lebih kasar sedikit *panjenenganipun Andang Jaka Lelana*, dan paling kasar hanya menyebut nama *Andang Jaka Lelana*. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemakaian nomina pengacu rangkap pada data (32) sebagai upaya menghaluskan makna tuturan.

Makna Netral

Makna netral yang dimaksud di sini adalah makna yang tidak menunjukkan nilai rasa yang tinggi tetapi juga tidak rendah. Seseorang yang mendengar tidak merasa tersanjung tetapi juga tidak marah. Kata-kata yang mengandung makna netral yang digunakan sebagai nomina pengacu persona ketiga adalah *si mbah//mbah*, *pak*, *mas*, *kakang/kang*, *adik/dik*, *jenate*, *sedulur*, dan *dheweke/dheke/dhekne/dheknene*. Bentuk-bentuk pendek seperti *mbah*, *pak*, *mas*, dan *dik* dalam pemakaiannya selalu diikuti oleh nama seseorang.

(33) *Aku suk yen prei arep neng nggone simbah.* 'Aku akan ke rumah kakek/nenek kalau libur.'

Konteks: Penutur adalah seorang cucu yang berbicara kepada ibunya, orang ketiga adalah kakek dan neneknya yang tinggal di desa. Mereka berasal dari keluarga biasa bukan ningrat, sehingga menyebut kakek/nenek dengan *si mbah*.

Data (33) pemakaian kata *simbah* bukanlah bentuk yang kasar tetapi juga bukan bentuk yang halus. Artinya kata *si mbah* yang dipakai tidak membuat marah orang yang bersangkutan, baik orang ketiga atau saudaranya. Bentuk yang lebih halus dipergunakan kata *eyang*. Dengan demikian kata, *si mbah* dalam data (33) bermakna netral.

(34) *Jenate Fendi kae yen bengi senenge singsot.*'Almarhum Fendi itu sukanya kalau malam bersiul.'

Konteks: Penutur adalah teman almarhum Fendi yang sedang berbicara dengan saudara almarhum.

Data (34) nomina pengacu persona ketiga *jenate* dipakai untuk sebutan untuk orang yang sudah meninggal tetapi bukan bentuk yang halus dan nama diri Fendi dilihat dari sudut penutur yang sebaya dan teman bermain semasa hidup adalah hal yang wajar dan bukan bentuk yang kasar. Hal yang berbeda kalau kalimat itu diganti dengan *Suwargi Mas Fendi yeng bengi senenge singsot*. Dari segi informasi kalimat itu sama, tetapi dilihat dari maknanya penggunaan kata *suwargi* dan tambahan *mas* membuat tuturan itu lebih halus.

Makna Pengasaran

Makna yang dianggap kasar sebenarnya ada dua hal yang memengaruhi. Pertama pemakaian nomina pengacu persona ketiga yang kasar, seperti *menungsa/menungsane*, nama-nama hewan untuk menggantikan nama orang, kata-kata makian yang dipakai dalam situasi marah atau tidak senang. Kedua, konteks pemakaian kata-kata tersebut yang dipakai untuk bercanda dalam situasi bercanda untuk mengakrabkan. Kata-kata tersebut dilihat dari nilai rasa tetap kasar, meskipun dampak psikologis yang ditimbulkan berbeda.

(35) *Lha kae menungsa isih neng kana.*'Itu manusianya masih di sana.'

Konteks: Penutur adalah orang yang tidak senang kepada orang ketiga yang dibicarakan, sampai tidak mau menyebut namanya.

(36) *Angger ana wedhuse aku wegah, omongane ra tau penak.*'Kalau ada kambingnya (maksudnya orang yang tidak disenangi) saya tidak mau, bicaranya tidak enak.'

Konteks: penutur adalah orang yang sangat benci dengan orang ketiga yang memiliki nama asli Sareh. Penutur tidak mau berbicara dengan orang ketiga (*jothakan* dalam bahasa Jawa) sampai menyebut nama aslinya juga tidak mau, sehingga sering diganti dengan nama hewan.

Pemakaian nomina pengacu persona ketiga *menungsane* (data 35) dan *wedhuse* (data 94) bermakna kasar. Hal ini akan membuat orang ketiga tidak senang kalau mendengarnya. Hal yang berbeda apabila data (35) kata *menungsane* diganti dengan

uwonge maknanya akan menjadi netral dan akan menjadi halus kalau diganti *piyayine*. Begitu juga data (36) kata *wedhuse* sebagai ganti nama diri *Sareh*. Hal ini terasa sangat kasar karena sudah menyamakan orang dengan hewan.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil pembahasan yang sudah dilakukan peneliti, ada tiga hal pokok yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. Ketiga hal tersebut adalah dasar pemakaian, fungsi, makna nomina pengacu persona ketiga. (1) Dasar pemakaian pengacu persona ketiga dalam masyarakat tutur berbahasa Jawa ada lima, yaitu berdasarkan usia, berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan sikap penutur, berdasarkan pertalian darah, dan berdasarkan profesi. (a) Berdasarkan usia: pemakaian nomina pengacu persona ketiga berdasarkan usia mempertimbangkan usia lebih tua, sebaya, dan lebih tua. (b) Berdasarkan jenis kelamin: pemakaian nomina pengacu persona ketiga berdasarkan jenis kelamin ditemukan nomina pengacu persona ketiga khusus yang hanya bisa dipakai untuk laki, yang khusus dipakai wanita, dan nomina pengacu persona ketiga yang dipakai untuk laki-laki dan perempuan. (c) Berdasarkan sikap penutur: pemakaian nomina pengacu persona ketiga berdasarkan sikap penutur dapat dibagi sikap senang atau hormat, sikap netral, dan sikap tidak senang, benci, dan ungkapan akrab. (d) Berdasarkan pertalian darah atau kekerabatan: berdasarkan pertalian darah, pemakaian nomina pengacu persona ketiga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan kekerabatan dan nonkekerabatan. (e) Berdasarkan profesi.

Kemudian, (2) pemilihan nomina pengacu persona ketiga dapat ditemukan ada enam fungsi diantaranya (a) pengungkap perbedaan usia; (b) pengungkap perbedaan jenis kelamin; (c) Pengungkap sikap penutur; (c) Pengungkap pertalian darah; (d) Penunjuk profesi; (e) Penunjuk ketidakkenalan.

Selanjutnya, (3) dilihat dari nilai rasa, pemilihan nomina pengacu persona ketiga yang digunakan oleh penutur menunjukkan makna yang berbeda-beda. Dari

nomina pengacu persona yang digunakan ditemukan adanya tiga makna yang berbeda. Ketiga makna tersebut adalah (a) makna penghalusan, (b) makna netral, dan (c) makna pengasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.P.B. dan S. Pit Corder (Ed). 1973. *Reading for Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Alwasilah, Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Masschuset: Newbury House.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terj. Asrudin Baroti Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanck.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Santosa, Iman Budhi. 2011. *Laku Prihatin Investasi Menuju Sukses Ala Manusia Jawa*. Yogyakarta: RisQita Printing
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sutopo, Herbertus B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. 1982. *Pengantar Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. Den Haag: Koninklijk Instituut Voor Taal.